

KONSEP LITERASI LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA TRI HITA KARANA MASYARAKAT BALI: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

I Made Surya Hermawan¹⁾, Herawati Susilo²⁾

¹⁾ Pascasarjana Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang, Malang

²⁾ Jurusan Biologi Universitas Negeri Malang, Malang

E-mail: herawati.susilo.fmipa@um.ac.id (*correspondence author*)

ABSTRAK

Pendidikan sebagai sebuah proses transmisi budaya menyediakan ruang untuk meninjau aspek kecakapan hidup abad ke-21 dari perspektif budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi hubungan antara budaya *Tri Hita Karana* yang dianut oleh masyarakat Bali dan konsep literasi lingkungan. Konstruksi hubungan tersebut bertujuan agar konsep literasi lingkungan tidak dipandang sebagai sebuah konsep yang asing, melainkan sebagai sebuah konsep yang sejatinya telah dimiliki oleh masyarakat Bali sebagai nilai budaya. Penelitian ini merupakan kajian literatur yang didukung oleh data wawancara dengan menggunakan budayawan sebagai narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Budaya *Tri Hita Karana* dan konsep literasi lingkungan dapat dihubungkan secara holistik dengan menggunakan pendekatan antropologi animisme dan panteisme sebagai konsep ketuhanan Agama Hindu; 2) Konsep *palemahan* dan *pawongan* pada budaya *Tri Hita Karana* merupakan dua konsep yang berhubungan secara langsung dengan konsep literasi lingkungan; dan 3) Implementasi hubungan antara budaya *Tri Hita Karana* dan konsep literasi lingkungan dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan kegiatan dan materi pembelajaran dengan budaya Bali.

Kata kunci: hubungan, budaya *tri hita, karana*, literasi lingkungan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana pewarisan budaya (Suastra, 2005). Hal tersebut karena budaya merupakan identitas masyarakat (Rathje, 2009) sehingga keberadaannya harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Penjelasan tersebut juga tertuang dalam rencana Strategis Kemdikbud 2015 bahwa pendidikan disusun untuk mengembangkan peradaban dan identitas bangsa Indonesia.

Salah satu budaya yang dianut oleh masyarakat Bali yaitu *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan filosofi kehidupan masyarakat Bali (Sukarma, 2016). Budaya tersebut memiliki 3 komponen yang terdiri atas *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (Sudira, 2011; Sukarma, 2016). Keberadaan budaya tersebut juga erat berkaitan dengan Agama Hindu sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Bali.

Selain sebagai wadah transmisi budaya, pendidikan juga memiliki tujuan utama yaitu untuk menciptakan masyarakat yang melek lingkungan (Roth, 1992). Menciptakan masyarakat yang melek lingkungan bertujuan untuk

menciptakan masyarakat yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku yang mendukung lingkungan (Hollweg et al., 2011). Hal tersebut menjadi penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Roth, 1992). Selain itu, tantangan kehidupan yang berkembang di abad ke-21, mendorong sektor pendidikan juga berbenah untuk menyiapkan siswa agar mampu mengatasi tantangan lingkungan (Partnership for 21st Century Skills, 2008).

Salah satu indikator melek lingkungan dapat diukur melalui tingkat literasi lingkungan. Selama ini, tingkat literasi lingkungan siswa di Indonesia secara kumulatif masih perlu ditingkatkan (Maulidya, 2014). Pengetahuan dan keterampilan kognitif siswa terhadap lingkungan berada pada kategori tinggi, sedangkan sikap dan perilaku siswa berada pada kategori sedang (Maulidya, 2014). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum mampu menginternalisasikan dengan baik pengetahuan dan keterampilan

kognitif tentang lingkungan yang dimiliki ke dalam bentuk sikap dan perilaku. Padahal, seharusnya konsep literasi lingkungan tersebut tercermin secara seimbang pada pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku masyarakat dalam beraktivitas (Roth, 1992).

Beranjak dari budaya (*Tri Hita Karana*) dan literasi lingkungan merupakan elemen dari tujuan pendidikan, hendaknya diperlukan kajian integrasi kedua hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi hubungan antara *Tri Hita Karana* dan konsep literasi lingkungan. Konstruksi hubungan tersebut diperlukan agar konsep literasi lingkungan tidak dipandang sebagai sebuah konsep yang asing oleh masyarakat, melainkan sebagai sebuah nilai budaya milik masyarakat Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang menggunakan data hasil wawancara sebagai suplemen. Pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan berupa buku dan artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional. Pengumpulan data wawancara dilakukan dengan mewawancarai tokoh spiritual Agama Hindu sekaligus Budayawan Bali atas nama Dr. Drs. I Wayan Miartha, M. Ag. yang bergelar Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda.

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 25 Juli 2017 bertempat di kediaman Beliau di Desa Serongga, Kabupaten Gianyar, Bali. Beliau merupakan dosen Program Studi *Brahma Widya* di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Selain sebagai tokoh spiritual Agama Hindu dan dosen, Beliau juga aktif memberikan ceramah (*dharma wacana*) serta menulis di media masa tentang filosofi, tradisi adat, dan ritual keagamaan Agama Hindu di Bali.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar catatan artikel ilmiah sumber, lembar catatan lapangan, dan daftar pertanyaan wawancara. Teknik analisis data wawancara menggunakan *checking information across different source* (triangulasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya dan Agama

Budaya merupakan cara pandang kehidupan (Nye, 2008) dan nilai sosial masyarakat yang bersifat dinamis (Nieto, 1999; Nye, 2008; Miharja, 2013). Nilai tersebut berkembang seiring dengan perkembangan manusia berdasarkan ruang dan waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu budaya tidak dapat disamakan antara satu tempat dengan tempat lainnya dan pada suatu waktu dan waktu yang lain (Nye, 2008). Oleh karena itu, budaya dikatakan sebagai sebuah identitas internal masyarakat (Rathje, 2009). Penyebutan identitas internal suatu masyarakat tersebut menjelaskan bahwa budaya dan masyarakat merupakan dua komponen yang saling berhubungan. Hubungan tersebut terlihat dari sebuah budaya tidak akan muncul tanpa keberadaan manusia dalam sebuah sistem sosial (Miharja, 2009).

Secara umum budaya dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu: 1) sebagai sebuah produk dan 2) sebagai sebuah tata nilai (Nye, 2008). Sebagai sebuah produk, budaya dapat berupa keterampilan (Irina, 2011) dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015). Di sisi lain, sebagai sebuah tata nilai, budaya dapat berupa peraturan (Koentjaraningrat, 2015), refleksi kualitas hidup, tradisi, kepercayaan/agama, pengetahuan (UNESCO, 2009; Miharja, 2013), norma, dan ideologi (Irina, 2011).

Sebagai salah satu dimensi budaya dalam konteks budaya sebagai sebuah tata nilai, kepercayaan/agama memiliki hubungan yang kuat dengan budaya. Agama merupakan sebuah kepercayaan dan tuntunan untuk menjalankan serta memaknai kehidupan (Nye, 2008; Hill et al., 2000). Pola hubungan antara agama dan budaya dijelaskan secara sederhana oleh Nye (2008) bahwa agama yang berimplikasi pada kehidupan individual dan sosial merupakan aspek suatu budaya.

Konstruksi hubungan antara agama dan budaya disampaikan oleh Emile Durkheim (1912) yang tertuang dalam Nye (2008) bahwa melalui agama yang diterjemahkan menjadi ritual keagamaan, masyarakat yang awalnya tersebar dapat menjadi suatu kelompok sosial. Dalam hal

ini, agama memiliki dua fungsi penting yaitu: 1) membuat manusia untuk hidup bersama dalam ikatan sosial untuk membentuk solidaritas dan 2) memberikan masyarakat identitas religius sehingga masyarakat memiliki identitas sosial. Konstruksi hubungan yang lain disampaikan oleh Geertz (1973) bahwa manusia hidup menyatu dengan simbol. Simbol tersebut dijelaskan dapat berupa bahasa, seni, mitos, dan ritual. Nye (2008) memberikan penjelasan tentang pandangan Geertz bahwa cara pandang agama dan budaya terhadap segala bentuk kehidupan masyarakat merupakan dua hal yang sama. Lebih lanjut, Nye (2008) juga menjelaskan bahwa budaya dalam cara pandang Geertz merupakan kesatuan simbol antara aspek religius dan non religius.

Konteks kehidupan masyarakat Bali, memisahkan keberadaan Agama Hindu dan budaya Bali merupakan sebuah hal yang kompleks dan tidak mudah. Hal tersebut karena hampir seluruh pola aktivitas sosial masyarakat Bali didasarkan pada ajaran Agama Hindu. Begitu juga sebaliknya, seluruh ritual Agama Hindu di Bali dianggap sebagai sebuah budaya. Penjelasan rasional tentang fenomena tersebut dapat dilakukan dengan mengutip 2 buah pernyataan Nye (2008) yaitu sebagai berikut:

“The culture in which a person lives is strongly influenced by the predominant religion (or religious) of their society. And similarly, the religion that a person practises will always be influenced by their cultural context and location” Nye (2008: 3)

“Much of what is done on cultural level has an element which can be described as religious, and the practice of religion always has a cultural element” Nye (2008: 54)

Konsep Ketuhanan Agama Hindu dan Tri Hita Karana

Berdasarkan sudut pandang antropologi, Agama Hindu disebut sebagai sebuah agama yang memiliki beberapa konsep ketuhanan. Konsep ketuhanan tersebut diantaranya monoteisme (Bakar, 2012; Wani, 2013), panteisme (Bakar, 2012,

Peters, 2013; Wani, 2013), politeisme (Peters, 2013), animisme (Halverson, 1998), dan honoteisme (Wani, 2013). Monoteisme merupakan kepercayaan tentang keberadaan satu Tuhan (Bakar, 2012; Peters, 2013; Wani; 2013). Panteisme merupakan keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki sifat ketuhanan (Peters, 2013). Animisme merupakan keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki jiwa (Durkheim, 1986; Halverson, 1998). Honoteisme merupakan keyakinan bahwa terdapat lebih dari satu Tuhan namun juga meyakini terdapat suatu wujud yang memiliki keilahian mutlak (Wani, 2013).

Dibalik semua sudut pandang antropologi konsep ketuhanan tersebut, Agama Hindu pada dasarnya merupakan agama yang meyakini keberadaan satu Tuhan atau monoteisme (Wani, 2013). Tokoh Agama Hindu dan Budayawan Bali bergelar Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:

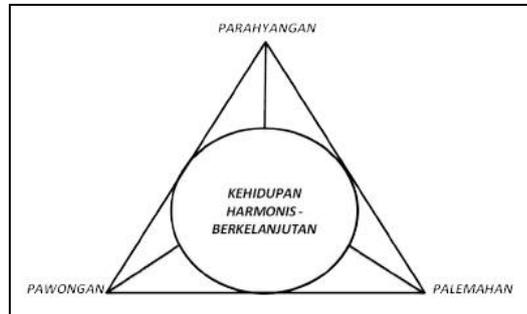
“...Kalau kita kembali bahwa semua adalah Tuhan, dalam filosofi Advaita Vedanta dijelaskan sesungguhnya semua ini adalah Tuhan, tidak ada sesuatu di luar Tuhan bahkan yang ada ini dunia fenomena pun ada di dalam Tuhan. Sehingga dia (Hindu) menjadi kadang kala kesannya dia (Hindu) itu politeisme, panteisme...”

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa pada dasarnya konsep ketuhanan Agama Hindu adalah monoteisme. Di sisi lain, Agama Hindu juga meyakini bahwa segala sesuatu di dunia ini, termasuk fenomena dan gejala alam, manusia dalam sudut pandang individual dan sosial, hewan, serta tumbuhan, merupakan bagian dari Tuhan.

Konsep bahwa budaya ada karena manusia dan manusia merupakan bagian dari Tuhan dalam konsep ketuhanan Agama Hindu, maka dapat dikonstruksi hubungan antara konsep ketuhanan Agama Hindu dan budaya Bali. Salah satu budaya yang diyakini oleh masyarakat Bali dan erat berkaitan dengan Agama Hindu yaitu *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan hidup (Sukarma, 2016) yang memiliki tiga komponen yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (Sudira, 2011; Sukarma, 2016). Komponen

parhyangan berarti hubungan antara manusia dengan Tuhan, komponen *pawongan* berarti hubungan antara manusia dengan manusia, dan komponen *palemahan* berarti hubungan manusia dengan

lingkungan (Sukarma, 2016). Konstruksi hubungan antara komponen *Tri Hita Karana* tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan antara komponen *tri hita karana* (Sumber: Utama & Kohdrata, 2011)

Konsep ketuhanan dari berbagai sudut pandang antropologi yang telah dipaparkan sebelumnya, konstruksi hubungan antara konsep ketuhanan tersebut dan *Tri Hita Karana* dapat ditinjau dari konsep animisme dan panteisme. Konsep animisme memandang bahwa segala sesuatu memiliki jiwa (Durkheim, 1986) sedangkan konsep panteisme memandang bahwa segala sesuatu memiliki sifat ketuhanan (Peters, 2013). *Parhyangan* sebagai hubungan ketuhanan akan menjiwai hubungan manusia antara manusia dengan manusia (*pawongan*) serta hubungan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran harus memaknai bahwa hubungan antara manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan lingkungan merupakan penerjemahan dari hubungan manusia dengan Tuhan. Penjelasan serupa disampaikan oleh Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda sebagai berikut:

...*"Kalau agama yang monoteisme transenden kan menempatkan Tuhannya jauh di luar ciptaan-Nya, kalau kita (Hindu) ada di dalam ciptaan-Nya. Ketika berada di dalam ciptaan-Nya bagaimana pola pikir, ideologi Hindu itu memanfaatkan alam sekitar. Kemudian menghargai alam dan sebagainya. Sehingga kesannya alam ini disusupi oleh kekuatan Tuhan..."*

Pernyataan tersebut juga memberikan pemaknaan bahwa menjalin hubungan dengan manusia dan lingkungan merupakan penerjemahan dari jalinan

hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, pemaknaan *Tri Hita Karana* sebagai budaya dalam konsep Agama Hindu tidak dapat dilakukan secara parsial pada komponen *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*, melainkan harus ditinjau secara holistik sebagai satu kesatuan budaya yang saling terintegrasi.

***Tri Hita Karana* dan Literasi Lingkungan**

Tri Hita Karana merupakan nilai filosofi yang menekankan keharmonisan pada aspek religius, sosial, dan natural (Sukarma, 2016). Apabila ditinjau lebih spesifik pada setiap komponennya, *parhyangan* bertujuan untuk mengembangkan intelegensi spiritual manusia, *pawongan* bertujuan untuk mengembangkan intelegensi emosional berkaitan dengan hukum moral dalam kehidupan manusia, sedangkan *palemahan* bertujuan mengembangkan kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari hukum alam (Sukarma, 2016). Penjelasan tentang komponen *Tri Hita Karana* tersebut menggambarkan bahwa *Tri Hita Karana* meliputi keharmonisan antara unsur fisik dan non-fisik (Pitana, 2010).

Agar dapat lebih memahami secara operasional, *Tri Hita Karana* dapat dilihat dari sudut pandang yang lebih sederhana yaitu sistem *subak*. *Subak*, secara sederhana, merupakan lembaga sosial-religius (Pitana & Setiawan, 2005) yang mengatur sistem irigasi pertanian di Bali (Roth & Sedana, 2015; Mahdalena, 2016) dan merupakan manifestasi *Tri Hita Karana* (Roth &

Sedana, 2015). Dalam hubungannya dengan *Tri Hita Karana*, *subak* memberikan penguatan terhadap implementasi budaya tersebut. Setidaknya, terdapat empat kearifan yang diinternalisasi dalam *subak* menggambarkan filosofi *Tri Hita Karana* yaitu: 1) kearifan religius, 2) kearifan kultural, 3) kearifan ekologis, dan 4) kearifan hukum (Windia & Wiguna, 2013). Kearifan religius menekankan pada keyakinan bahwa Tuhan meresapi kehidupan organisasi *subak* sehingga anggota *subak* harus menjaga kesucian seluruh aspek pertanian termasuk tanah, sumber air, dan perilaku anggota *subak*. Kearifan kultural menekankan pada aspek etika, logika, estetika, dan perilaku yang berlandaskan ajaran Agama Hindu. Kearifan ekologis menekankan pada konservasi ekosistem pertanian. Kearifan hukum menekankan pada aturan social (*awig-awig*) yang dianut dan disepakati bersama oleh anggota *subak* sebagai pedoman untuk mengatur aktivitas organisasi.

Berdasarkan sudut pandang komponen *Tri Hita Karana*, *subak* juga menginternalisasi ketiga komponen tersebut (Windia & Wiguna, 2013). Komponen *parhyangan* menunjukkan bahwa *subak* merupakan organisasi yang religius yang ditandai dengan kepercayaan, bangunan suci, dan berbagai ritual keagamaan yang berlangsung di dalamnya. Kepercayaan, bangunan suci, dan ritual tersebut memberikan implikasi untuk menumbuhkan kesadaran pelestarian lingkungan sebagai wujud kebesaran Tuhan (Mahdalena, 2016). Komponen *pawongan* menunjukkan bahwa *subak* merupakan organisasi sosial. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *subak* merupakan organisasi sosial-religius yang memiliki peraturan untuk mengatur aktivitas anggotanya. Dalam konteks tersebut, terjadi interaksi sosial antar anggota dalam hal pengelolaan sistem irigasi dan pertanian di Bali. Implikasi konsep ini yaitu terbentuknya kebersamaan dalam pengelolaan organisasi sebagai sebuah bentuk keadilan (Mahdalena, 2016). Konsep *palemahan* menunjukkan bahwa *subak* bersifat ekologis yang difokuskan pada pemanfaatan sumber daya air irigasi lahan pertanian. Implikasi konsep ini yaitu

pemanfaatan sumber daya air dengan bijaksana dan efisien sehingga keberadaannya dapat dilestarikan (Mahdalena, 2016).

Berdasarkan penjelasan operasional *Tri Hita Karana* melalui *subak*, semakin jelas bahwa pada dasarnya *Tri Hita Karana* merupakan interaksi konsep religius, sosial, dan natural. Secara khusus dalam konteks *subak*, konsep religius, sosial, dan natural merupakan konsep yang terintegrasi untuk membangun sebuah organisasi *subak* yang berpegang teguh pada nilai keagamaan. *Subak* menjalankan roda organisasi dengan manajemen sumber daya manusia yang baik serta menjalankan roda organisasi dengan manajemen sumber daya alam dengan memerhatikan kelestariannya.

Konsep religius, sosial, dan natural dalam budaya *Tri Hita Karana* dapat dikaitkan dengan konsep literasi lingkungan sebagai salah satu kompetensi untuk menghadapi perubahan global di abad ke-21. Hubungan tersebut dapat ditinjau dari esensi literasi lingkungan yang berupa interaksi sistem natural dan sistem sosial serta kesatuan antara manusia dan alam (Roth, 1992). Interaksi sistem sosial dan natural tersebut ditujukan agar melahirkan individu yang dapat menggunakan lingkungan secara bijaksana untuk meningkatkan kualitas kehidupan (Roth, 1992).

Literasi lingkungan secara sederhana dapat diartikan dengan literat lingkungan. Literat lingkungan diterjemahkan dengan memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku yang mendukung lingkungan (Roth, 1992; Hollweg *et al.*, 2011). Lebih lanjut, Hollweg *et al.* (2011) menyatakan bahwa komponen pengetahuan meliputi pengetahuan seseorang tentang: 1) sistem fisik dan ekologi, 2) sistem sosial, budaya, dan politik, 3) permasalahan lingkungan, 4) solusi permasalahan lingkungan, dan 4) partisipasi masyarakat dalam menyusun rencana aksi pemecahan permasalahan lingkungan. Sub-komponen kedua mengindikasikan bahwa konsep literasi lingkungan pada dasarnya telah mengakomodir sistem sosial budaya yang dianut masyarakat. Hal ini merupakan sesuatu yang logis karena salah satu ciri masyarakat yang literat lingkungan yaitu mampu mengeksplorasi peran budaya,

sistem sosial, dan politik dalam mengelola lingkungan untuk kehidupan yang berkualitas dan berkelanjutan (Cortese, 1990). Selain itu, (Hollweg *et al.*, 2011) menjelaskan bahwa komponen sikap menggambarkan sensitivitas dan respon seseorang terhadap permasalahan lingkungan, komponen keterampilan menggambarkan kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan terhadap permasalahan lingkungan, sedangkan komponen perilaku menunjukkan keterlibatan dan kebiasaan sebagai individu atau kelompok untuk berupaya memecahkan permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini dan mencegah terjadinya permasalahan yang baru.

Terdapat 3 level literasi lingkungan yaitu *nominally environmentally literate*, *functionally environmentally literate*, dan *operationally environmental literate* (Roth, 1992). *Nominally environmentally literate* mengindikasikan seseorang yang mampu mengenal dasar-dasar istilah dalam berkomunikasi tentang lingkungan. Orang-orang dalam tahapan ini sedang mengembangkan kepedulian dan sensitivitasnya terhadap lingkungan. Selain itu, mereka juga masih memiliki pengetahuan yang sangat sederhana tentang kerja sistem natural serta pengaruh dan interaksi antara sistem natural dan sistem sosial. *Functionally environmentally literate* mengindikasikan seseorang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas antara sistem sosial dan sistem natural. Orang-orang dalam tahap ini peduli tentang interaksi negatif antara kedua sistem tersebut dan sudah mulai mengembangkan keterampilan untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi dari sumber primer dan sekunder. *Operationally environmental literate* mengindikasikan seseorang yang telah melebihi level sebelumnya dalam pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan. Orang-orang dalam tahapan ini telah mampu untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Lebih lanjut, Roth (1992) menyatakan bahwa untuk mengembangkan tahap *operationally environmental literate*, diperlukan kerjasama yang kuat dan transdisipliner antara

keluarga, komunitas sosial, media, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan.

Sebagai sebuah budaya, *Tri Hita Karana* memfasilitasi interaksi antara komponen sosial dan natural (dalam contoh *subak*) sebagaimana yang dilakukan oleh literasi lingkungan. Di sisi lain, *Tri Hita Karana* sebagai budaya dalam bentuk tata nilai juga dapat memberikan kontribusi terhadap komponen literasi lingkungan (sikap dan perilaku). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya sebagai tata nilai dapat berupa seperangkat aturan atau norma yang menjadi koridor sikap dan perilaku seseorang. Keberadaan *Tri Hita Karana*, dalam konteks *subak*, memberikan tata aturan kepada anggotanya dalam bentuk peraturan tertulis (*awig-awig*) untuk bersikap dan berperilaku memanfaatkan sumber daya air dengan bijaksana. Hal ini secara logis dapat dijelaskan karena budaya yang terbentuk dalam diri seseorang mempengaruhi perilaku orang tersebut (Kasapoglu & Turan, 2008).

KESIMPULAN

Budaya *Tri Hita Karana* dapat dikaitkan dengan konsep literasi lingkungan yang memiliki esensi keterkaitan antara sistem sosial dan natural untuk kehidupan yang berkelanjutan. Sistem sosial dalam literasi lingkungan berkaitan dengan konsep *pawongan* pada *Tri Hita Karana* sedangkan sistem natural pada literasi lingkungan berkaitan dengan konsep *palemahan* pada *Tri Hita Karana*. Sebagai upaya untuk meningkatkan level literasi lingkungan hingga sampai pada level operasional, perlu dilakukan pendekatan transdisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2012). Konsep Ibadah dalam Hindu. *TOLERANSI*, 4(2), 195-205.
- Cortese, A. D. (1990). Tufts Environmental Literacy Institute Executive Summary. Medford, MA: Tufts University.
- Durkheim, E. (1986). *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: Allen and Unwin.
- Geertz, C. (1973). *The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man*. New York: Basic Books Inc.

- Halverson, D. C. (1998). Animism: The Religion of the Tribal World. *International Journal of Frontier Missions*, 15(2), 59-68.
- Hollweg, K. S., Taylor, J. R., Bybee, R. W., Marcinkowski, T. J., McBeth, W. C., & Zoido, P. (2011). *Developing a Framework for Assessing Environmental Literacy*. (Online) Diakses dari <http://www.naaee.net>.
- Hill, P. C., Pargament, K. I., Hood, R. W., Michael, E., Swyers, J. P., David, B., & Zinnbauer, B. J. (2000). Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure, 51–77.
- Irina, D. (2011). A Culture of Human Right and the Roght to Culture. *Journal Communication and Culture*, 1(2), 30-48.
- Kasapoğlu, A. & Turan, F. (2008) Attitude-behaviour Relationship in Environmental Education: A Case Study from Turkey, *International Journal of Environmental Studies*, 65(2).
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mahdalena, N. (2016). Nilai Kearifan Lokal "Subak" Sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali. *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma*, 7(2), 171-188.
- Maulidya, F., Mudzakir, A., & Sanjaya, Y. (2014). Case Study the Environmental Literacy of Fast Learner Middle School Students in Indonesia. *International Journal of Science and Research*, 3(1), 193-197.
- Miharja, D. (2013). *Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*, 7, 53–78.
- Nieto, S. (1999). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. New York: Teachers College Press.
- Nye, M. (2008). *The Basics Religion*. New York: Routledge.
- Partnership for 21st Century Skills. (2008). *21st Century Skills, Education & Competitiveness, A Resource and Policy Guide*. (Online) Diakses dari http://www.p21.org/storage/document/s/21st_century_skills_education_and_competitiveness_guide.pdf.
- Peters, T. (2013). *Models of God: Comparing Concepts By*, 1–14.
- Pitana, I G. & Setiawan, I G. (2005). *Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era Globalisasi*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Rathje, S. (2009). The Definition of Culture: An Application-oriented Overhaul. *Interculture Journal*, 8, 35-57.
- Roth, C. E. (1992). *Environmental Literacy: Its Roots, Evolution, and Direction in the 1990s*. Massachusetts: The Ohio State University.
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). *The Asia Pacific Journal of Reframing Tri Hita Karana: From "Balinese Culture" to Politics*, (March), 37–41.
- Suastra, I W. (2005). Merekonstruksi Sains Asli (Indigenous Science) dalam Upaya Mengembangkan Pendidikan Sains Berbasis Budaya Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 3, 377-196.
- Sudira, P. (2011). *Praxis Ideologi Tri Hita Karana dalam Pembudayaan Kompetensi pada SMK di Bali*. (Disertasi tidak diterbitkan). Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karana Theoretical Basic of Moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Language, and Culture*, 2(9), 84-96.
- Surata, S. P. K. (2015). *EkoPedagogi*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press.
- UNESCO Secretariat. (2009). *Social Dimensions of Culture for Development*. Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.
- Utama, I. M. S. & Kohdrata, N. (2011). *Modul Pembelajaran Konservasi Keanekaragaman Hayati dengan Kearifan Lokal*. Tropical Plant Curriculum Project: Texas A&M University & Universitas Udayana.
- Wani, A. M. (2013). A Comparative Study of the Concept of God in Hinduism and Islam. *International Journal of Scientific and Research Publications*,

3(2), 1-5.

Windia, W. & Wiguna, W. A. A. (2013).
Subak Warisan Budaya Dunia. Bali:
Udayana University Press.